

Mencari Karakter dan Jati Diri Pers Indonesia

Oleh: Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M.Ed.*

*It is more important to do the right thing
than to do the thing right.*

(Peter F. Drucker)

Pendahuluan

Mencermati tugas, fungsi, dan tanggung jawab seorang insan pers, kita sampai pada sebuah diskursus tentang karakter dan jati diri yang pada dasarnya bergerak antara sekumpulan nilai yang menjadi sistem daya dorong (*striving system*) dari dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya nilai dan cara berpikir serta olah hati seluruh anggota masyarakatnya. Peran lingkungan dalam membentuk karakter dan jati diri insan pers ini

*Guru besar UPI, pengajar pascasarjana UPI

sangat signifikan, apalagi terhadap seorang insan pers yang tidak memiliki kemampuan untuk menyemai jati dirinya agar selalu berada pada kondisi awal yang bersih. Penyemaian jati diri seorang insan pers ini berkaitan dengan budaya nilai yang diserapnya setelah jati dirinya dipengaruhi oleh budaya di luar dirinya yang pada perkembangan selanjutnya akan menjadi karakter diri, dan pada produk akhirnya akan menjadi sikap dan perilakunya. Budaya nilai yang melahirkan karakter, sikap dan perilaku ini sumbernya adalah budaya masyarakat dan nilai-nilai lainnya seperti nilai agama yang mendukung kehadiran lingkungan tempat insan pers ini berkiprah. Dalam kehidupan masyarakat yang masih berada pada lingkungan budaya tradisional dan yang sedang berkembang ke budaya yang lebih modern, *folklore* atau cerita rakyat (*folktale*) sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusianya. Mereka menggali makna dan menjadikannya pedoman hidup dari cerita rakyat yang merupakan wadah perpaduan antara kecerdasan dengan kearifan. Nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh cerita rakyat tersebut, kalau kita gunakan gaya bahasa lama, disebut tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas. Pada situasi dan kondisi tertentu

secara sadar nilai-nilai dalam cerita rakyat tersebut muncul pada diri seseorang dan berpotensi sebagai dasar pikiran, kearifan, dan tindakannya.

Senyampang dengan itu, karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang, ternyata secara psikologis sangat dipengaruhi oleh pengalaman berpikir dan olah hati dirinya. Ketika manusia mengolah hati dan mengolah pikirannya, pada saat itu pula dia mengangkat nilai-nilai yang menyatu dalam seluruh pengalamannya dari masyarakat yang pernah dijalaninya. Seperti yang telah kita pahami tentang kepemimpinan, yaitu setiap manusia berperan sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri dan berpotensi menjadi pemimpin dari orang lain, karena 1) *leadership is about people*; 2) *leadership is about being the leader of you*; 3) *leadership is about internal motivation*; 4) *leadership is about striving for perfection, while accepting our imperfection*; 5) *leadership is about change*; 6) *leadership is about having confidence*; 7) *leadership is about growth*; 8) *leadership is about having energy*; 9) *leadership is about creating a positive experience*; 10) *leadership is about creating results-with integrity*; 11) *leadership is about reducing fear and*

increasing hope. Seorang insan pers selayaknya selalu berada pada kesadaran bahwa dirinya berperan sebagai pemimpin ketika berkarya dalam bidangnya, sehingga karyanya menjadi bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, dan bangsa. Insan pers yang bertanggung jawab akan selalu berada pada posisi melaksanakan kerjanya dengan kesadaran menggunakan prinsip '*leadership from within*', yaitu memimpin dan melaksanakan tugasnya dengan hati nurani.

Selanjutnya sebagai sebuah preposisi untuk melaksanakan *how to*-nya bagaimana seorang insan pers bekerja dan berkarya, kearifan yang dapat kita pilih adalah selalu membelajarkan diri dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip 1) jujur; 2) terbuka; 3) berani mengambil risiko dan bertanggung jawab; 4) komitmen; dan 5) berbagi (*sharing*). Lima sikap dasar ini akan dapat membangun jati diri dan karakter insan pers yang kuat, yang pada perkembangan selanjutnya akan membentuk pers nasional yang bermartabat.

Dalam menjalani tugas kerjanya, seorang insan pers harus berada pada posisi *subconscious awareness*, secara tidak sadar tetapi disengaja, harus memiliki hasrat untuk

berubah (*willingness to change*) karena kehidupan manusia dengan segala aspeknya selalu berubah, kecuali keyakinan kita kepada Allah SWT dan keimanan kita yang lainnya. Perubahan adalah sesuatu yang penting dan tidak dapat kita tolak, karena melalui perubahan itulah hidup kita dibentuk, tumbuh, dan berkembang (*Change is inevitable and necessary, because through change life is formed, growth, and developed*). Yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri.

Pada akhirnya dapat disimpulkan secara singkat, tulisan ini berkehendak agar insan pers mampu mempertahankan jati dirinya dan memiliki karakter yang kuat di tengah tekanan lingkungan dan kondisi kerja yang penuh dengan persoalan yang multi dimensi, sebab “
When you are more confident, and focused, you perform better. You are able to think more clearly and be more effective under pressure”. Selamat bekerja, teman-teman *be more creative!*

*Guru besar UPI, pengajar di pascasarjana.

